

Kemampuan Literasi Membaca Mahasiswa PGSD dalam Menginterpretasi Wacana Ilmiah

Andi Nur Syarif Hidayatullah ¹

Samid Saripi ²

Nurfadliah ³

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

¹Corresponding author : andi.syarif@umgo.ac.id

²samid@umgo.ac.id

³nurfadliah@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan partisipan 74 mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang dipilih melalui total sampling. Data utama diperoleh melalui tes literasi membaca berbasis wacana ilmiah yang mencakup lima indikator: menemukan informasi eksplisit, memahami isi bacaan, menginterpretasi makna, menganalisis hubungan antargagasan, dan menarik simpulan. Data motivasi membaca dikumpulkan melalui angket sebagai informasi pendukung deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39 mahasiswa (52,7%) berada pada kategori rendah, 26 mahasiswa (35,1%) kategori sedang, dan 9 mahasiswa (12,2%) kategori tinggi. Capaian tertinggi terdapat pada indikator menemukan informasi eksplisit (64,15%), sedangkan capaian terendah terdapat pada indikator menarik simpulan (48,51%). Rata-rata capaian indikator sebesar 55,25% menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih dominan pada level literal dan belum optimal pada level inferensial-analitis. Data pendukung menunjukkan 49 mahasiswa (66,2%) memiliki motivasi membaca rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi akademik mahasiswa PGSD perlu diarahkan pada pembacaan interpretatif, analitis, penyimpulan, dan strategi metakognitif agar mahasiswa lebih siap memahami teks ilmiah dan menjalankan peran profesional sebagai calon guru sekolah dasar.

Kata Kunci : literasi membaca, wacana ilmiah, membaca akademik, mahasiswa PGSD, interpretasi

Abstract

This study aims to describe the reading literacy ability of fourth-semester Primary School Teacher Education students in interpreting scientific discourse. A descriptive quantitative approach was employed, involving 74 students of Muhammadiyah University of Gorontalo selected through total sampling. The primary data were collected using a scientific-discourse-based reading literacy test covering five indicators: identifying explicit information, understanding text content, interpreting meaning, analyzing relationships between ideas, and drawing conclusions. Reading motivation data were collected through a questionnaire as descriptive supporting information. The findings show that 39 students (52.7%) were in the low category, 26 students (35.1%) in the moderate category, and 9 students (12.2%) in the high category. The highest achievement was found in identifying explicit information (64.15%), whereas the lowest achievement was in drawing conclusions (48.51%). The average indicator achievement was 55.25%, indicating that students' reading ability was still dominant at the literal level and less developed at the inferential-analytical

level. Supporting data also show that 49 students (66.2%) had low reading motivation. The study concludes that academic literacy instruction for PGSD students should emphasize interpretive reading, analytical reading, conclusion drawing, and metacognitive strategies to strengthen their capacity to understand scientific texts and prepare them for their professional role as prospective elementary school teachers.

Keywords : *reading literacy, scientific discourse, academic reading, PGSD students, interpretation*

Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi mendasar yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses akademik di perguruan tinggi. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas memahami informasi tertulis, tetapi juga mencakup kecakapan menafsirkan makna, menghubungkan gagasan, mengevaluasi isi teks, dan menarik simpulan secara logis (Nur Syarif Hidayatullah & Gorontalo, n.d.). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa berhadapan dengan berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen akademik lain yang menuntut kemampuan membaca pada level literal, inferensial, analitis, dan evaluatif. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk memahami teori, menyusun tugas akademik, melakukan kajian pustaka, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Baker et al., 2019).

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, literasi membaca memiliki kedudukan yang lebih strategis. Mahasiswa PGSD bukan hanya pembelajar di perguruan tinggi, tetapi juga calon guru sekolah dasar yang kelak berperan dalam menanamkan budaya literasi kepada peserta didik (Sari & Pujiono, 2017). Kelemahan dalam membaca akademik dapat berdampak pada kesulitan memahami teori pembelajaran, mengembangkan perangkat ajar, menyusun karya ilmiah, serta mengajarkan keterampilan literasi kepada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, kemampuan membaca mahasiswa PGSD perlu dipahami sebagai bagian dari kesiapan akademik sekaligus kesiapan profesional sebagai calon pendidik (Mulyawan et al., 2022).

Salah satu bentuk bacaan yang paling menuntut dalam pendidikan tinggi adalah wacana ilmiah (Nur Syarif Hidayatullah et al., 2024). Teks ilmiah umumnya disusun secara sistematis, memuat istilah akademik, relasi antargagasan yang kompleks, dan struktur argumentasi yang menuntut kemampuan membaca literal, inferensial, serta kritis (Park & Derakhshan, 2026). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sering lebih kuat pada pemahaman literal dibandingkan pemahaman inferensial dan kritis, sehingga interpretasi terhadap teks ilmiah menjadi tantangan tersendiri (de-la-Peña & Luque-Rojas, 2021). Dalam konteks ini, kemampuan menginterpretasi wacana ilmiah menjadi indikator penting dari literasi membaca akademik.

Permasalahan literasi membaca mahasiswa juga tidak dapat dilepaskan dari aspek motivasi membaca. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kerap memandang membaca akademik sebagai aktivitas yang berat, menuntut, dan sering dilakukan secara instrumental untuk menyelesaikan tugas. Kondisi semacam ini berimplikasi pada rendahnya intensitas membaca, terbatasnya keterlibatan terhadap teks, dan lemahnya kemampuan dalam menafsirkan makna, menghubungkan gagasan, serta menarik simpulan (Wang et al., 2026). Praktiknya, masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menginterpretasi wacana ilmiah. Kesulitan tersebut tampak pada kemampuan memahami makna implisit, menganalisis isi bacaan, serta menyusun simpulan yang sesuai dengan keseluruhan teks (Li & Gan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa, khususnya pada aspek

interpretatif, masih perlu dianalisis secara lebih terarah agar diperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kemampuan mereka (Eriksson, 2023).

Meskipun literasi membaca mahasiswa telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas kemampuan membaca akademik secara umum, strategi membaca, atau hubungan literasi dengan prestasi belajar. Kajian yang secara khusus memetakan kemampuan mahasiswa PGSD dalam memahami wacana ilmiah berdasarkan level membaca masih terbatas. Padahal, pemetaan kemampuan membaca berdasarkan level literal, inferensial, analitis, dan penyimpulan penting dilakukan untuk mengetahui secara lebih rinci letak kekuatan dan kelemahan mahasiswa dalam menghadapi teks akademik. Dalam konteks mahasiswa PGSD, hal ini menjadi semakin penting karena mereka bukan hanya dituntut mampu memahami referensi ilmiah selama perkuliahan, tetapi juga dipersiapkan sebagai calon guru sekolah dasar yang kelak berperan dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang menempatkan kemampuan menginterpretasi wacana ilmiah sebagai indikator kesiapan akademik dan profesional mahasiswa calon guru SD. Mahasiswa semester IV dipilih karena pada tahap ini mereka mulai lebih intens berhadapan dengan tugas-tugas akademik berbasis bacaan ilmiah, seperti analisis artikel, penyusunan makalah, telaah teori pembelajaran, dan persiapan awal menuju kegiatan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan data empiris yang tidak hanya menunjukkan tinggi atau rendahnya kemampuan literasi membaca mahasiswa, tetapi juga menggambarkan capaian mereka pada setiap level membaca.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD dalam menginterpretasi wacana ilmiah berdasarkan indikator yang merepresentasikan level membaca literal, inferensial, analitis, dan penyimpulan. Indikator menemukan informasi eksplisit dan memahami isi bacaan merepresentasikan kemampuan literal, indikator menginterpretasi makna merepresentasikan kemampuan inferensial, indikator menganalisis hubungan antargagasan merepresentasikan kemampuan analitis, sedangkan indikator menarik simpulan merepresentasikan kemampuan penyimpulan. Dengan pemetaan tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kemampuan literasi membaca secara umum, tetapi juga menunjukkan aspek kemampuan membaca akademik yang paling perlu diperkuat dalam pembelajaran mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gorontalo pada semester genap tahun akademik berjalan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV PGSD Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik total sampling, sehingga seluruh mahasiswa semester IV yang memenuhi kriteria dijadikan responden penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi membaca dalam menginterpretasi wacana ilmiah.

Kemampuan tersebut diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) menemukan informasi eksplisit, (2) memahami isi bacaan, (3) menginterpretasi makna, (4) menganalisis hubungan antargagasan, dan (5) menarik simpulan berdasarkan isi

wacana ilmiah (Nurbaya et al., 2018). Penelitian ini menggunakan model pengukuran kemampuan membaca akademik yang mencakup dimensi pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif (Krismadayanti & Zainil, 2022).

Instrumen penelitian berupa tes literasi membaca berbasis wacana ilmiah yang disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian singkat. Teks yang digunakan dalam instrumen berupa bacaan ilmiah yang relevan dengan konteks akademik mahasiswa PGSD. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli untuk menjamin kesesuaian isi, konstruk, dan bahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes kepada responden sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi mengenai subjek penelitian.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata, persentase, dan distribusi kategori kemampuan. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk menggambarkan profil kemampuan literasi membaca mahasiswa secara umum maupun pada setiap indikator. Persentase hasil penelitian dihitung menggunakan rumus:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

dengan P sebagai persentase, f sebagai frekuensi, dan N sebagai jumlah responden (Creswell & Creswell, 2017). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi.

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah berdasarkan distribusi kategori kemampuan, capaian pada setiap indikator, dan kondisi motivasi membaca mahasiswa.

Distribusi Kemampuan Literasi Membaca Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 74 mahasiswa PGSD semester IV, distribusi kemampuan literasi membaca mahasiswa dalam menginterpretasi wacana ilmiah dapat dilihat pada Tabel 1. This section is the main part of the article.

Tabel 1. Distribusi dan Statistik Deskriptif Kemampuan Literasi Membaca Mahasiswa

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	76-100	9	12,2%
Sedang	56-75	26	35,1%
Rendah	0-55	39	52,7%
Total	—	74	100%

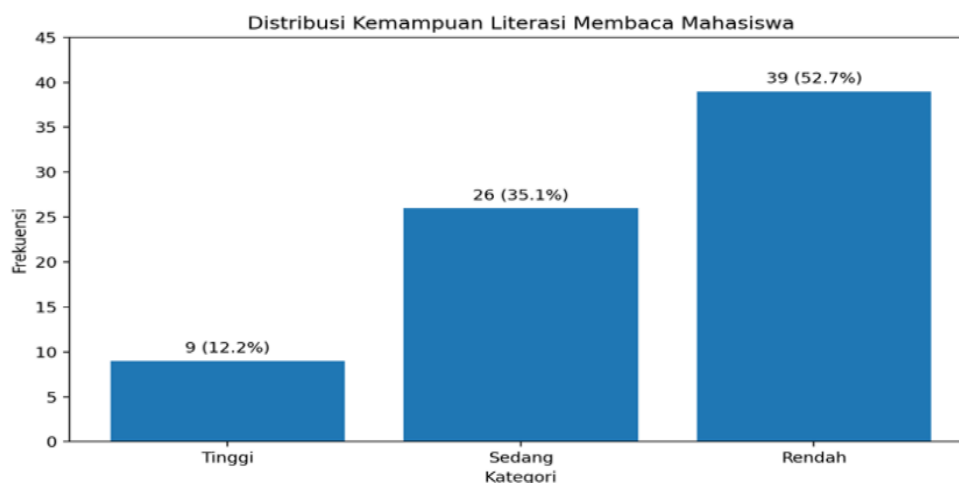
Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah masih didominasi oleh kategori rendah. Sebanyak 39 mahasiswa atau 52,7% berada pada kategori rendah, 26 mahasiswa atau 35,1% berada pada kategori sedang, dan hanya 9 mahasiswa atau 12,2% berada pada kategori tinggi. Proporsi mahasiswa pada kategori rendah yang melebihi separuh jumlah responden menunjukkan bahwa kemampuan membaca

akademik mahasiswa belum berkembang secara optimal, terutama dalam memahami wacana ilmiah yang membutuhkan kemampuan interpretatif, analitis, dan penyimpulan.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Skor Literasi Membaca

Statistik	Nilai
Jumlah responden	74
Skor minimum	33,59
Skor maksimum	85,56
Rata-rata	55,45
Standar deviasi	13,82

Secara deskriptif, skor minimum kemampuan literasi membaca mahasiswa adalah 33,59, sedangkan skor maksimum adalah 85,56. Rata-rata skor mahasiswa sebesar 55,45 dengan standar deviasi 13,82. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa capaian umum kemampuan literasi membaca mahasiswa berada pada kategori rendah. Sementara itu, standar deviasi sebesar 13,82 menunjukkan adanya variasi kemampuan antarmahasiswa. Artinya, meskipun sebagian mahasiswa telah mencapai kategori tinggi, sebagian besar mahasiswa lainnya masih berada pada kategori rendah dan sedang.



Gambar 1. Distribusi Kemampuan Literasi Membaca Mahasiswa

Capaian Kemampuan Literasi Membaca pada Setiap Indikator

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, analisis juga dilakukan pada setiap indikator kemampuan literasi membaca. Hasil capaian rata-rata pada masing-masing indikator disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Capaian Kemampuan Literasi Membaca pada Setiap Indikator

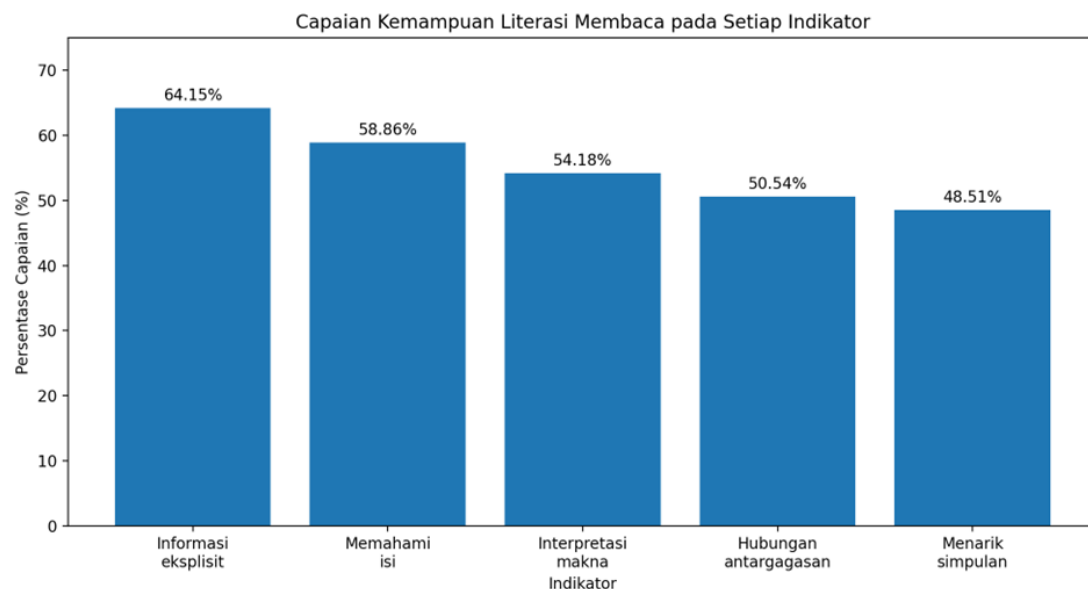
Indikator	Level Membaca	Rata-rata	Persentase Capaian	Kategori
Menemukan informasi eksplisit	Literal	64,15	64,15%	Sedang
Memahami isi bacaan	Literal	58,86	58,86%	Sedang
Menginterpretasi	Inferensial	54,18	54,18%	Rendah

makna				
Menganalisis	Analitis	50,54	50,54%	Rendah
hubungan				
antargagasan				
Menarik	Penyimpulan	48,51	48,51%	Rendah
simpulan				
Rata-rata total	—	55,45	55,45%	Rendah

Tabel 3 menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi membaca mahasiswa mengalami penurunan dari level literal menuju level inferensial, analitis, dan penyimpulan. Indikator menemukan informasi eksplisit memperoleh rata-rata 64,15 dan indikator memahami isi bacaan memperoleh rata-rata 58,86. Kedua indikator tersebut berada pada kategori sedang dan merepresentasikan kemampuan membaca literal.

Sebaliknya, indikator menginterpretasi makna, menganalisis hubungan antargagasan, dan menarik simpulan berada pada kategori rendah. Indikator menginterpretasi makna memperoleh rata-rata 54,18, indikator menganalisis hubungan antargagasan memperoleh rata-rata 50,54, sedangkan indikator menarik simpulan memperoleh rata-rata terendah, yaitu 48,51. Rata-rata total sebesar 55,45 termasuk kategori rendah berdasarkan kriteria kategorisasi yang digunakan. Dengan demikian, istilah “sedang bawah” tidak digunakan karena tidak termasuk dalam kriteria kategori penelitian.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan capaian antara kemampuan membaca pada level literal dan kemampuan membaca pada level inferensial serta analitis. Mahasiswa cenderung lebih mampu memahami informasi yang tertulis secara langsung dalam teks dibandingkan dengan melakukan penafsiran makna, menghubungkan ide-ide dalam bacaan, dan merumuskan simpulan dari keseluruhan isi wacana ilmiah.



Gambar 2. Capaian Kemampuan Literasi Membaca pada Setiap Indikator

Keterangan: Grafik memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa lebih kuat pada level literal dibandingkan level interpretatif dan analitis.

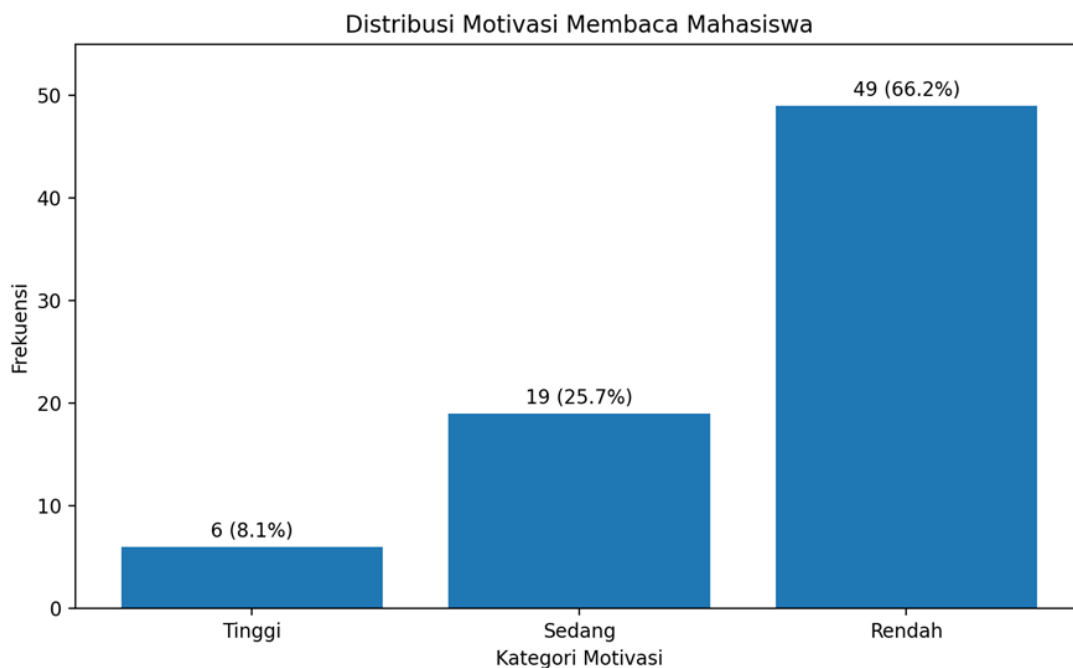
Kondisi Motivasi Membaca Mahasiswa

Selain kemampuan membaca, penelitian ini juga menampilkan data motivasi membaca mahasiswa sebagai gambaran pendukung untuk memahami kondisi literasi membaca secara lebih komprehensif. Distribusi kategori motivasi membaca mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Distribusi Kategori Motivasi Membaca Mahasiswa

Kategori Motivasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	6	8,1%
Sedang	19	25,7%
Rendah	49	66,2%
Total	74	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa PGSD semester IV masih didominasi oleh kategori rendah. Sebanyak 49 mahasiswa atau 66,2% berada pada kategori rendah, 19 mahasiswa atau 25,7% berada pada kategori sedang, dan hanya 6 mahasiswa atau 8,1% berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki dorongan membaca yang kuat, terutama dalam membaca teks akademik atau wacana ilmiah.



Gambar 3. Distribusi Motivasi Membaca Mahasiswa

Keterangan: Grafik menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa masih didominasi kategori rendah.

Rendahnya motivasi membaca ini menjadi informasi penting karena membaca wacana ilmiah membutuhkan ketekunan, konsentrasi, kebiasaan membaca, dan keterlibatan kognitif yang tinggi. Namun, untuk mengetahui apakah motivasi membaca berhubungan secara signifikan dengan kemampuan literasi membaca, dilakukan uji korelasi sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Hubungan Motivasi Membaca dan Kemampuan Literasi Membaca

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca mahasiswa, dilakukan uji korelasi Pearson. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Motivasi Membaca dan Kemampuan Literasi Membaca

Variabel	N	r	r ²	Persentase Kontribusi	Sig.	Keterangan
Motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca	74	0,64	0,4096	40,96%	0,000	Positif signifikan

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca adalah $r = 0,64$ dengan nilai signifikansi 0,000 atau $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca mahasiswa. Semakin tinggi motivasi membaca mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan kemampuan literasi membaca yang dimiliki. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,4096 menunjukkan bahwa motivasi membaca memberikan kontribusi sebesar 40,96% terhadap kemampuan literasi membaca mahasiswa, sedangkan 59,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah masih berada pada kondisi yang belum optimal. Hal ini terlihat dari distribusi kategori kemampuan literasi membaca, yaitu sebanyak 39 mahasiswa atau 52,7% berada pada kategori rendah, 26 mahasiswa atau 35,1% berada pada kategori sedang, dan hanya 9 mahasiswa atau 12,2% berada pada kategori tinggi. Rata-rata kemampuan literasi membaca mahasiswa sebesar 55,45 dengan standar deviasi 13,82 menunjukkan bahwa secara umum capaian mahasiswa masih berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan membaca akademik yang memadai, terutama ketika dihadapkan pada wacana ilmiah yang menuntut pemahaman mendalam, penalaran, dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan. Kondisi ini sejalan dengan kajian tentang membaca akademik di pendidikan tinggi yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan ketika harus membaca teks akademik yang kompleks, padat konsep, dan menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi (Mason & Warmington, 2024; Orellana et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Afdal et al., 2023; Banat & Pierewan, 2019) yang menunjukkan bahwa pada pendidikan tinggi, proporsi capaian pemahaman literal cenderung lebih tinggi dibandingkan pemahaman inferensial, kritis, dan organisasional. Dengan demikian, kelemahan mahasiswa pada indikator menginterpretasi makna, menganalisis hubungan antargagasan, dan menarik simpulan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan utama terletak pada kemampuan membaca tingkat tinggi, bukan sekadar pada pengenalan informasi tersurat.

Rendahnya kemampuan literasi membaca mahasiswa perlu dipahami sebagai persoalan akademik yang penting, khususnya dalam konteks mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar. Mahasiswa PGSD tidak hanya dituntut mampu membaca untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan literasi yang kuat agar kelak mampu menanamkan budaya literasi kepada peserta didik. Apabila mahasiswa calon guru masih mengalami kesulitan dalam memahami wacana ilmiah, maka mereka juga berpotensi mengalami hambatan dalam memahami teori pembelajaran, membaca artikel ilmiah, menyusun makalah, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menulis karya ilmiah. Dalam konteks pendidikan guru, kemampuan membaca akademik menjadi komponen penting karena mahasiswa calon guru perlu memahami teks ilmiah, menghubungkan teori dengan praktik pembelajaran, dan menggunakan sumber akademik sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis (Bassett & Macnaught, 2025). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD menjadi temuan yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Jika ditinjau berdasarkan capaian setiap indikator, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang lebih baik pada level membaca literal dibandingkan level membaca inferensial, analitis, dan penyimpulan. Indikator menemukan informasi eksplisit memperoleh capaian tertinggi, yaitu 64,15%, dan indikator memahami isi bacaan memperoleh capaian 58,86%. Kedua indikator ini berada pada kategori sedang dan menunjukkan bahwa mahasiswa relatif masih mampu menemukan informasi yang dinyatakan secara langsung dalam teks serta memahami isi bacaan secara umum. Pada level ini, mahasiswa hanya perlu mengenali fakta, ide pokok, atau informasi yang tersurat dalam wacana ilmiah. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih kuat pada pemrosesan informasi tersurat dibandingkan pemrosesan makna yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran membaca di perguruan tinggi, kemampuan analitis, evaluatif, dan penyimpulan membutuhkan proses kognitif yang lebih kompleks daripada sekadar menemukan informasi eksplisit (Aziz & Rawian, 2022)

Akan tetapi, capaian mahasiswa menurun pada indikator yang menuntut proses berpikir lebih tinggi. Indikator menginterpretasi makna hanya mencapai 54,18%, indikator menganalisis hubungan antargagasan mencapai 50,54%, dan indikator menarik simpulan memperoleh capaian terendah, yaitu 48,51%. Ketiga indikator tersebut berada pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan ketika harus bergerak dari pemahaman literal menuju pemahaman inferensial, analitis, dan penyimpulan. Dengan kata lain, mahasiswa dapat menemukan informasi yang tertulis secara langsung, tetapi belum sepenuhnya mampu menafsirkan makna tersirat, memahami hubungan logis antargagasan, dan menyusun simpulan berdasarkan keseluruhan isi teks.

Rendahnya capaian pada indikator menginterpretasi makna menunjukkan bahwa mahasiswa belum terbiasa membaca wacana ilmiah secara mendalam. Menginterpretasi makna menuntut pembaca untuk memahami maksud penulis, menangkap pesan implisit, menafsirkan istilah dalam konteks, dan menghubungkan informasi yang tersebar dalam teks. Kemampuan ini membutuhkan strategi membaca yang terarah, terutama strategi elaborasi, pemantauan pemahaman, dan pengorganisasian informasi agar pembaca dapat membangun makna yang utuh dari teks akademik (Anggia & Habók, 2024). Dalam wacana ilmiah, makna tidak selalu disampaikan secara langsung. Banyak gagasan disusun melalui argumentasi, penjelasan konseptual, dan hubungan antaride yang membutuhkan kemampuan membaca inferensial. Oleh karena itu, rendahnya capaian pada indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan latihan

membaca yang tidak hanya berorientasi pada pencarian jawaban langsung, tetapi juga pada penafsiran makna dan pemahaman konteks.

Wacana ilmiah biasanya memuat istilah akademik, struktur argumen yang sistematis, serta hubungan logis yang menuntut perhatian dan penalaran lebih tinggi (Fauzi & Ashadi, 2019). Mahasiswa yang belum terbiasa membaca teks ilmiah secara intensif cenderung hanya memahami bagian-bagian yang tampak jelas, tetapi belum mampu mengolah makna secara lebih mendalam.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi membaca mahasiswa masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 49 mahasiswa atau 66,2% berada pada kategori motivasi membaca rendah, 19 mahasiswa atau 25,7% berada pada kategori sedang, dan hanya 6 mahasiswa atau 8,1% berada pada kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki dorongan membaca yang kuat, terutama dalam membaca teks akademik atau wacana ilmiah. Rendahnya motivasi membaca dapat berdampak pada terbatasnya frekuensi membaca, rendahnya ketekunan dalam memahami teks, dan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas membaca akademik. Motivasi membaca merupakan faktor penting dalam pengembangan pemahaman membaca karena dapat mendorong keterlibatan, ketekunan, dan kemauan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teks yang kompleks (van der Sande et al., 2023). Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi (Dangin, 2020) (Fauzi & Ashadi, 2019) yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca mahasiswa masih cenderung didorong oleh penugasan akademik, bukan oleh kebutuhan atau kesenangan membaca. Pada level internasional, (Prawira et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa sikap negatif terhadap bacaan akademik dan rendahnya motivasi intrinsik berkaitan dengan lemahnya keterlibatan membaca dan capaian pemahaman.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,64$ dengan signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi membaca mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan kemampuan literasi membaca yang dimiliki. Nilai koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,4096$ menunjukkan bahwa motivasi membaca memberikan kontribusi sebesar 40,96% terhadap kemampuan literasi membaca mahasiswa. Sementara itu, 59,04% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti penguasaan kosakata akademik, strategi membaca, intensitas membaca teks ilmiah, pengalaman membaca, latar belakang akademik, dan kualitas pembelajaran literasi di kelas.

Temuan korelasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi membaca merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi membaca lebih tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk membaca, memahami, dan menyelesaikan teks akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi membaca rendah cenderung membaca hanya ketika ada tuntutan tugas, sehingga interaksinya dengan wacana ilmiah menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca tingkat tinggi, terutama kemampuan menginterpretasi makna, menganalisis hubungan antargagasan, dan menarik simpulan.

Meskipun demikian, hubungan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya faktor penentu. Kontribusi motivasi membaca sebesar 40,96% menunjukkan bahwa masih terdapat 59,04% faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan literasi membaca mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca mahasiswa tidak cukup hanya dilakukan dengan

meningkatkan motivasi membaca, tetapi juga perlu didukung oleh pembelajaran strategi membaca akademik yang sistematis. Mahasiswa perlu dilatih menggunakan strategi membaca seperti membuat anotasi, mengidentifikasi ide pokok, menyusun peta konsep, merumuskan pertanyaan kritis, membandingkan gagasan, dan menyusun simpulan dari teks ilmiah. Strategi membaca yang diajarkan secara eksplisit dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membaca kritis, meningkatkan kesadaran strategi, dan memperkuat kemampuan memahami teks akademik secara lebih mendalam (Mekuria et al., 2024).

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan antara lain scaffolding membaca, diskusi berbasis artikel ilmiah, latihan membaca kritis, pembelajaran berbasis pertanyaan, serta instruksi strategi metakognitif. Scaffolding membaca dapat membantu mahasiswa memahami teks ilmiah secara bertahap, mulai dari mengenali istilah penting, memahami ide pokok, menghubungkan gagasan, sampai menyusun simpulan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan metakognisi, reciprocal teaching, dan pembelajaran literasi akademik yang tertanam dalam proses perkuliahan dapat membantu mahasiswa memahami teks yang kompleks secara lebih terarah (Juhkam et al., 2023). Instruksi strategi metakognitif juga penting agar mahasiswa mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses membaca mereka sendiri. Dengan strategi tersebut, mahasiswa tidak hanya membaca untuk menjawab soal, tetapi juga membaca untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan gagasan akademik.

Dalam konteks mahasiswa PGSD, penguatan literasi membaca memiliki implikasi yang lebih luas. Mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca akademik yang baik akan lebih siap memahami teori pendidikan, mengembangkan perangkat ajar, melakukan kajian ilmiah, dan mengajarkan literasi kepada siswa sekolah dasar. Sebaliknya, kelemahan dalam membaca wacana ilmiah dapat menghambat kesiapan akademik dan profesional mereka sebagai calon guru. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program studi untuk merancang pembelajaran literasi akademik yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa calon guru.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa membaca akademik perlu diposisikan sebagai praktik yang diajarkan secara eksplisit di perguruan tinggi, bukan diasumsikan telah dikuasai mahasiswa. (Putro, 2022) menegaskan bahwa membaca akademik merupakan praktik sosial yang perlu dimediasi melalui lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan (Ashour et al., 2022) menunjukkan bahwa pengembangan membaca kritis di perguruan tinggi masih memerlukan perhatian yang lebih besar. Dalam konteks strategi membaca, (Warnby, 2025) juga menekankan pentingnya kesadaran strategi metakognitif saat mahasiswa berhadapan dengan teks akademik.

Selain itu, rendahnya motivasi membaca menunjukkan perlunya upaya penguatan budaya baca di lingkungan akademik. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk membaca bukan sekadar dalam konteks menyelesaikan tugas, tetapi sebagai bagian dari proses pengembangan diri akademik. Dalam konteks mahasiswa PGSD, penguatan ini menjadi sangat penting karena mereka dipersiapkan sebagai calon guru yang kelak berperan menanamkan budaya literasi pada peserta didik (Nur & Hidayatullah, n.d.). Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi membaca mahasiswa tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik mereka selama kuliah, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas profesionalisme mereka sebagai calon pendidik.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV terutama tampak pada

kemampuan membaca tingkat tinggi, yaitu interpretasi, analisis, dan penyimpulan. Mahasiswa relatif lebih mampu memahami informasi tersurat, tetapi masih lemah dalam memahami makna implisit, menghubungkan gagasan, dan menarik simpulan. Rendahnya motivasi membaca juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan literasi membaca, dengan kontribusi sebesar 40,96%. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca mahasiswa PGSD perlu dilakukan melalui dua arah, yaitu peningkatan motivasi membaca dan pengembangan strategi membaca akademik secara eksplisit dalam proses perkuliahan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa PGSD semester IV dalam menginterpretasi wacana ilmiah masih cenderung rendah. Dari 74 mahasiswa, sebanyak 39 mahasiswa atau 52,7% berada pada kategori rendah, 26 mahasiswa atau 35,1% berada pada kategori sedang, dan 9 mahasiswa atau 12,2% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan capaian setiap indikator, mahasiswa lebih mampu menemukan informasi eksplisit sebesar 64,15% dan memahami isi bacaan sebesar 58,86%. Sebaliknya, mahasiswa masih lemah pada indikator menginterpretasi makna sebesar 54,18%, menganalisis hubungan antargagasan sebesar 50,54%, dan menarik simpulan sebesar 48,51%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih dominan pada level literal, sedangkan kemampuan inferensial, analitis, dan penyimpulan belum berkembang secara optimal.

Hasil analisis motivasi membaca menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 49 mahasiswa atau 66,2%. Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,64$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca mahasiswa. Nilai koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,4096$ menunjukkan bahwa motivasi membaca memberikan kontribusi sebesar 40,96% terhadap kemampuan literasi membaca mahasiswa, sedangkan 59,04% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Dengan demikian, rendahnya kemampuan literasi membaca mahasiswa tidak hanya tampak pada aspek kognitif dalam memahami wacana ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya motivasi membaca. Mahasiswa yang memiliki motivasi membaca lebih baik cenderung memiliki kemampuan literasi membaca yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran literasi akademik di Program Studi PGSD perlu diarahkan pada penguatan kemampuan membaca literal, inferensial, analitis, dan penyimpulan, sekaligus membangun motivasi membaca mahasiswa melalui pembiasaan membaca teks ilmiah, diskusi berbasis bacaan, latihan strategi membaca, dan pendampingan membaca akademik secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya mencakup mahasiswa PGSD semester IV di satu perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini hanya menguji hubungan antara motivasi membaca dan kemampuan literasi membaca, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih luas dan menggunakan desain eksperimen atau mixed methods untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran literasi akademik, seperti scaffolding.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Berikutnya Kepada rekan saya Samid Saripi, S.S., M.Pd. yang telah bersedia mengumpulkan data penelitian, serta isteri saya Nurfadiah, S.Pd., M.Pd. yang telah banyak membantu dalam menganalisis data penelitian dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa semester IV PGSD Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah berpartisipasi sebagai responden penelitian, bekerja sama dengan baik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Afdal, H. W., Spernes, K., & Hoff-Jenssen, R. (2023). Academic reading as a social practice in higher education. *Higher Education*, 85(6), 1337–1355. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00893-x>
- Anggia, H., & Habók, A. (2024). University students' metacognitive awareness of reading strategies (MARS) in online reading and MARS' role in their English reading comprehension. *PLOS ONE*, 19(11), e0313254. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313254>
- Ashour, M., Minato, E., Alawadhi, A., Berrahmoune, S., Simard-Tremblay, E., Poulin, C., & Myers, K. A. (2022). Diagnostic utility of specific abnormal EEG patterns in children for determining epilepsy phenotype and presence of structural brain abnormalities. *Heliyon*, 8(8), e10172. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10172>
- Aziz, M., & Rawian, R. (2022). Modeling higher order thinking skills and metacognitive awareness in English reading comprehension among university learners. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.991015>
- Baker, S., Bangeni, B., Burke, R., & Hunma, A. (2019). The invisibility of academic reading as social practice and its implications for equity in higher education: a scoping study. *Higher Education Research & Development*, 38(1), 142–156. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1540554>
- Banat, S. M., & Pierewan, A. C. (2019). Reading Literacy And Metacognitive Strategy For Predicting Academic Achievement. *Litera*, 18(3), 485–497. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i3.24806>
- Bassett, M., & Macnaught, L. (2025). Embedded approaches to academic literacy development: a systematic review of empirical research about impact. *Teaching in Higher Education*, 30(5), 1065–1083. <https://doi.org/10.1080/13562517.2024.2354280>
- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dangin, D. (2020). Students' Awareness of Metacognitive Reading Strategies in Academic Reading. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21043/jetli.v3i1.7145>
- de-la-Peña, C., & Luque-Rojas, M. J. (2021). Levels of Reading Comprehension in Higher Education: Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712901>
- Eriksson, L. (2023). "Gruelling to read": Swedish university students' perceptions of and attitudes towards academic reading in English. *Journal of English for Academic Purposes*, 64, 101265. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2023.101265>
- Fauzi, C., & Ashadi, A. (2019). An Analysis on Reading Strategies based on Metacognitive

- Awareness and Gender. *Lingua Pedagogia, Journal of English Teaching Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/lingped.v1i1.23912>
- Juhkam, M., Jögi, A.-L., Soodla, P., & Aro, M. (2023). Development of reading fluency and metacognitive knowledge of reading strategies during reciprocal teaching: do these changes actually contribute to reading comprehension? *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1191103>
- Krismadayanti, A., & Zainil, Y. (2022). The Level Of The Students' Reading Comprehension Analyzed By Using Barrett Taxonomy. *Journal of Cultura and Lingua*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.37301/culingua.v3i1.110>
- Li, H., & Gan, Z. (2022). Reading motivation, self-regulated reading strategies and English vocabulary knowledge: Which most predicted students' English reading comprehension? *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1041870>
- Mason, W., & Warmington, M. (2024). Academic reading as a grudging act: how do Higher Education students experience academic reading and what can educators do about it? *Higher Education*, 88(3), 839–856. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01145-2>
- Mekuria, A., Bushisho, E. W., & Wubshet, H. (2024). The effects of reading strategy training on students' reading strategy use and critical reading ability in EFL reading classes. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2310444>
- Mulyawan, R., Guntur, G., & Rismayanthi, C. (2022). Literasi Membaca Mahasiswa Olahraga. *Litera*, 20(3), 502–516. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.43997>
- Nur, A., & Hidayatullah, S. (n.d.). Literasi Bahasa di Sekolah Dasar Berbasis Video Ghibli Animation. *PEDAGOGIKA*, 16, 2025–2121.
- Nur Syarif Hidayatullah, A., & Gorontalo, U. M. (n.d.). Literasi Bahasa Sebagai Kebiasaan Baik Guru dan Siswa di Sekolah Dasar pada Kelas Rendah. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/Ojs/Index.php/SJEE/Article/View/3627>, 3. Retrieved <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/SJEE/article/view/3627/1057>
- Nur Syarif Hidayatullah, A., Muhammadiyah Gorontalo, U., Negeri Gorontalo, U., Mansoer Pateda, J. H., Telaga Biru, K., & Gorontalo, K. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NATURE BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 10(1). <https://doi.org/10.56959>
- Nurbaya, S., Rahman, F., Rustono, R., & Subyantoro, S. (2018). Pengaruh Skemata Terhadap Kompetensi Membaca Pemahaman Berbasis Taksonomi Ruddell. *Litera*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.18785>
- Orellana, P., Silva, M., & Iglesias, V. (2024). Students' reading comprehension level and reading demands in teacher education programs: the elephant in the room? *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324055>
- Park, Y., & Derakhshan, A. (2026). From Gutenberg to the classroom: large-scale generation and validation of vocabulary-controlled EFL reading materials. *Language Testing in Asia*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s40468-026-00429-5>
- Prawira, N. N. P., Artini, L. P., Marsakawati, N. P. E., Padmadewi, N. N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). The Implementation of Literacy Activities in Primary School. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 150–156. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.56108>
- Putro, N. H. P. S. (2022). Profiles of undergraduate students reading attitude. *LITERA*, 21(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47909>

- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>
- van der Sande, L., van Steensel, R., Fikrat-Wevers, S., & Arends, L. (2023). Effectiveness of Interventions that Foster Reading Motivation: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(1), 21. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09719-3>
- Wang, L., Luo, G., Yang, J., Zhang, W., Yang, P., Sun, B., Liang, Z., & Wang, D. (2026). A reading model of English as a foreign language accommodated by programming-oriented computational thinking: An interdisciplinary approach. *Thinking Skills and Creativity*, 61, 102162. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2026.102162>
- Warnby, M. (2025). Relating academic reading with academic vocabulary and general English proficiency to assess standards of students' university-preparedness – the case of IELTS and CEFR B2. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(3), 506–523. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2318434>